

WASATHIYAH ISLAM NUSANTARA DALAM MEMBANGUN KONSEP MODERASI PENDIDIKAN DI ERA GLOBALISASI

Miftahus Surur¹, Muhammad Muzanni Arifin²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo (STIT) Ambarsari Bondowoso
Email korespondensi : surur_miftah@stitta.ac.id

ABSTRAK

Globalisasi menjadikan dunia lebih terbuka dan lebih mudah terhubung satu sama lain. Hubungan manusia pun semakin rumit, terutama dalam aspek agama. Hal ini mendorong manusia untuk lebih toleran menerima perbedaan satu sama lain. Namun, persoalan baru muncul saat manusia tidak lagi dapat mengenali perbedaan antara menghormati perbedaan dan mencampurkan perbedaan. Apalagi umat Islam Indonesia mengukung konsep Islam Nusantara yang lebih mengedepankan keluwesan, sopan-santun, dan kelemah-lembutan, sehingga menjadi pintu masuk arus globalisasi dan penetrasi berbagai budaya asing ke dalam budaya lokal. Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep *wasathiyah* Islam Nusantara dalam membangun moderasi pendidikan di era globalisasi. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Kesimpulannya menunjukkan bahwa *wasathiyah* Islam Nusantara dalam membangun moderasi pendidikan di era global dapat ditinjau dalam dua aspek, yaitu moderat dalam materi keilmuan (akidah, akhlak, dan syariah), dan moderat dalam metode pembelajaran (model dan media pembelajaran).

Kata kunci: *Wasathiyah* Islam Nusantara, Moderasi Pendidikan, dan Globalisasi.

PENDAHULUAN

Ciri khas utama Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam adalah *wasathiyah*. Islam hadir menyesuaikan diri dengan fitrah manusia dalam menjaga keseimbangan antara rohani dan jasmani, serta keseimbangan dalam aspek dunia dan akhirat.¹ Karakter ini menjadikan Islam dapat bersentuhan langsung dengan budaya lokal di manapun Islam diajarkan. Lebih lanjut, akulturasi ajaran Islam dengan budaya-budaya tersebut menjadikan Islam mudah diterima oleh masyarakat yang plural.²

¹ Yusuf al-Qaradlawi, *al-Khaṣāiṣ al-‘Ammah fi al-Islām*, (Suriah: Muassasah al-Risalah, 1989), 127

² Rahmah Ningsih, “Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia” dalam *Forum Ilmiah*, Vol. XVIII, No. 2, (Mei, 2021), 213

Realitas kehidupan memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun peradaban Islam yang universal. Aktualisasi Islam di sepanjang sejarah perkembangannya menjadikan Islam tidak dapat dilepaskan dari aspek lokal, seperti Islam Arab, Islam Persia, Islam Turki, Islam India, dan Islam Nusantara. Masing-masing memiliki karakteristiknya sendiri, namun tetap berpegang teguh pada prinsip tauhid yang menjadi tumpuan pemersatu umat Islam dunia. Peradaban Islam yang berbeda-beda ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama universal yang dapat diterjemahkan ke dalam realitas apapun, kapanpun, dan dimanapun.³

Salah satu produk unggulan yang ditawarkan oleh Islam Nusantara adalah *wasathiyah*, yakni sebuah sikap moderat dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Namun, dalam penerapannya para ulama berbeda pandangan. Ada sebagian ulama yang bersikap tegas, dan ada pula yang bersikap lebih longgar. Contoh yang paling sederhana adalah perdebatan tentang penjagaan gereja oleh umat Islam pada saat momen natal. Ada sebagian ulama yang menganjurkan umat Islam turut membantu meningkatkan keamanan gereja atas nama toleransi, dan ada pula ulama yang melarangnya.

Perbedaan ini menyebabkan para ulama terpecah belah dalam beberapa kubu. Dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU), misalnya, terdapat satu kelompok ulama yang disebut NU Garis Lurus (NUGL), yang sering menolak pemikiran-pemikiran ulama kontemporer karena dinilai cenderung terlalu lepas (*lost control*) dari prinsip-prinsip Islam. NUGL bahkan sempat membuat seminar tandingan Fikih Beradab untuk menjawab beberapa hal yang dianggap kurang tepat dalam Halaqah Fikih Peradaban PBNU pada tahun 2022.

Hal ini juga tidak terlepas dari pengaruh globalisasi. Penetrasi berbagai budaya asing ke dalam tubuh Islam Nusantara cenderung menjadikan *wasathiyah* dipandang berat sebelah, sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam tarik-ulur *wasathiyah* di kalangan para ulama. Sebagian ulama tampak membuka diri dan menerima segala dimensi perkembangan zaman dan teknologi. Sementara sebagian lainnya cenderung lebih selektif dalam menyaring hal-hal baru dalam wacana globalisasi.

³ Abd A'la, *Ijtihad Islam Nusantara*, (Surabaya: LTN PWNNU Jawa Timur, 2018), 21-22

Wasathiyah seharusnya dipahami sebagai titik tengah antara sikap kelemah-lembutan dan sikap ketegasan. Namun, karena pengaruh dari globalisasi, sering kali *wasathiyah* hanya dilihat dari sisi kelemah-lembutan semata. Sehingga, jika ada sekelompok umat Islam bersikap keras dan tegas, maka mereka akan dituduh tidak moderat. Demikian pula sebaliknya, ulama yang tampak terlalu longgar dalam menyikapi berbagai persoalan akan dituduh liberal dan tidak moderat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk meneliti tentang *wasathiyah* Islam Nusantara. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan *wasathiyah* Islam Nusantara dalam membangun moderasi pendidikan di era globalisasi.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Eka dan Fadila yang mendeskripsikan upaya internalisasi nilai-nilai *wasathiyah* ke dalam pendidikan di Forum Belajar Aisyiyah Rejang Lebong, seperti penanaman nilai-nilai perdamaian dan toleransi.⁴ Dalam penelitian yang berbeda, Widya mendeskripsikan implementasi nilai-nilai *wasathiyah* ke dalam pendidikan dan dakwah Islam untuk generasi millennial dalam menghadapi peradaban 5.0. Widya menegaskan pentingnya meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam berdakwah, serta beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat.⁵

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini memanfaatkan perpustakaan untuk memperoleh data penelitian dengan cara melakukan kajian pada berbagai macam sumber data dari buku-buku yang relevan dengan fokus kajian tanpa memerlukan riset lapangan. Metode penelitian ini pada umumnya digunakan pada objek-objek penelitian yang tidak dapat digunakan dengan metode penelitian lapangan, seperti penelitian sastra dan sejarah yang datanya hanya dapat diperoleh dari manuskrip-manuskrip tertulis.

⁴ Eka Yanuarti dan Fadila, *Internalization of Wasathiyah Islamic Value Education*, dalam *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Vol. XIV, No. 4, (Desember, 2022), 6703-6714

⁵ Widya Wulandari, *Implementation of Islamic Education and Wasathiyah Da'wah for Millennial Generation with all-Qur'an Perspective in Facing Society 5.0*, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XIX, No. 1, (Juni 2022), 130-140

PEMBAHASAN

1. Islam Nusantara

Wacana tentang Islam Nusantara selalu menjadi topik yang hangat untuk diperdebatkan di kalangan intelektual, baik di dalam maupun di luar negeri. Meskipun bukan hal baru, diskusi tentang Islam Nusantara terus-menerus memunculkan berbagai argumentasi ilmiah dan gagasan baru.⁶

Lahirnya wacana Islam Nusantara tidak terlepas dari efek radikalisme yang mengatasnamakan Islam yang beberapa dasawarsa ini melanda dunia Internasional. Fenomena radikalisme ini, tentu saja menimbulkan banyak efek negatif bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Muncul Islamofobia di sejumlah negara Eropa, stigma teroris bagi orang Muslim, hingga kekerasan terhadap minoritas Muslim mendera beberapa belahan dunia.⁷

Ahmad Sahal menegaskan bahwa langkah pertama untuk memahami istilah Islam Nusantara adalah harus meyakini adanya ikatan antara dimensi agama dan budaya yang terjalin satu sama lain. Dimensi ini adalah suatu cara Islam berkompromi dengan batas wilayah teritorial yang memiliki akar budaya tertentu. Hal ini mengakibatkan Islam sepenuh-penuhnya tidak lagi menampilkan diri secara kaku dan tertutup, namun menghargai keberlainan. Islam dengan begitu sangat mengakomodir nilai-nilai yang sudah terkandung dalam suatu wilayah tertentu.⁸

Menurut Afifuddin, Islam Nusantara ialah praktik keislaman di bumi Nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syariat dengan realitas dan budaya setempat.⁹ Sementara Bizawie menegaskan bahwa Islam Nusantara adalah Islam khas ala Indonesia, gabungan nilai Islam

⁶ Idris Siregar, *Islam Nusantara: Sejarah, Manhaj, dan Dakwah Islam Rahmatan lil 'Alamin di Bumi Nusantara*, (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2020), 13-14

⁷ Ibid, 20-21

⁸ Ahmad Sahal, *Islam Nusantara: dari Ushul Fikih hingga Paham Kebangsaan*, (Bandung: Mizan, 2015), 33

⁹ Afifuddin Muhajir, Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia, dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, *Islam Nusantara: dari Ushul Fikih hingga Paham Kebangsaan*, (Bandung: Mizan, 2015), 67

teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat-istiadat di tanah air.¹⁰

Secara harfiah, Islam Nusantara merupakan identitas Islam ditinjau dari segi kawasan, yang bisa disejajarkan dengan Islam Arab, Islam India, Islam Mesir, Islam Turki, dan sebagainya. Namun, di sisi lain, Islam Nusantara merupakan model pemikiran, pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam melalui pendekatan kultural, sehingga mencerminkan identitas Islam yang bernuansa metodologis. Islam Nusantara merefleksikan pemikiran, pemahaman, dan pengamalan Islam yang moderat, inklusif, toleran, cinta damai, menyejukkan, mengayomi dan menghargai keberagaman (kebinekaan), sehingga keberadaan Islam Nusantara tersebut menjadi antitesis terhadap radikalisme yang mengatasnamakan Islam.¹¹

2. Globalisasi

Pada mulanya penggunaan istilah globalisasi didominasi oleh para pakar ilmu sosial dan ekonomi untuk menggambarkan sebuah fenomena baru yang menghasilkan konsekuensi baru pula, yang berkaitan dengan interaksi antar daerah, wilayah, dan Negara yang semakin luas. Singkatnya, globalisasi merupakan suatu proses transformasi lokal dan domestik yang selanjutnya berkembang menjadi sebuah fenomena global.¹²

Globalisasi menyentuh berbagai aspek kehidupan. Sehingga tidak heran jika globalisasi dalam perkembangannya selalu memberikan berbagai tantangan dan permasalahan baru, serta menciptakan tatanan baru dunia.¹³ Menurut Roland, globalisasi adalah istilah yang berfokus pada sebuah kesadaran global, menekankan konteks global, dan mengacu

¹⁰ Zainul Milal Bizawie, Islam Nusantara sebagai Subjek dalam Islamic Studies: Lintas Diskursus dan Metodologis, dalam Ahkmad Sahal dan Munawir Aziz, *Islam Nusantara: dari Ushul Fikih hingga Paham Kebangsaan*, (Bandung: Mizan, 2015), 235

¹¹ Mujamil Qamar, Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam, dalam *Jurnal El-Harakah*, Vol XVII, No. 2, (2015), 213-214

¹² Ariesani Hermawanto dan Melaty Anggraini, *Globalisasi, Revolusi Digital, dan Lokalitas*, (Yogyakarta: LPPM Press, 2020), 18-19

¹³ Firman Yudhanegara, Pancasila sebagai Filter Pengaruh Globalisasi terhadap Nilai-nilai Nasionalisme, dalam *Jurnal Cendikia*, Vol. VIII, No. 2, (Juni, 2017), 14

pada kompresi atau penyusutan dunia, serta kesadaran akan dunia sebagai kesatuan yang utuh.¹⁴

Dalam prosesnya, globalisasi berlangsung melalui dua dimensi, yakni ruang dan waktu. Globalisasi menciutkan ruang dan mempersingkat waktu dalam interaksi dan komunikasi dunia. Oleh karena itu, pada tahap selanjutnya, globalisasi juga dapat ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, terutama dalam bidang informasi.¹⁵

Selain memberikan dampak positif seperti kemudahan dalam komunikasi dan interaksi, era globalisasi juga memiliki dampak negatif yang perlu diwaspadai. Salah satunya adalah terjadinya kompetisi dan persaingan antar budaya yang sangat ketat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti budaya berpakaian. Dalam konteks globalisasi, tentu saja kompetisi ini akan dimenangkan oleh Negara-negara adidaya. Negara-negara yang kuat dengan mudah akan mendominasi Negara-negara yang lemah.¹⁶

Sementara dalam aspek pendidikan Islam, era globalisasi dapat ditandai dengan kuatnya tekanan ekonomi dalam kehidupan, tuntutan masyarakat untuk memperoleh perlakuan yang adil dan demokratis, penggunaan teknologi canggih sebagai media pembelajaran, saling ketergantungan, menjamurnya hedonisme, materialisme, konsumerisme, dan sekulerisme. Hal ini merupakan masalah-masalah yang perlu dihadapi secara bijaksana, yakni dengan reaktualisasi berbagai komponen pendidikan Islam yang meliputi visi, misi, tujuan, kurikulum, proses kegiatan belajar dan mengajar, dan lainnya.¹⁷

3. *Wasathiyah* Islam Nusantara dalam Membangun Moderasi Pendidikan

Salah satu produk unggulan yang ditawarkan oleh Islam Nusantara adalah *wasathiyah*, yakni sebuah sikap moderat dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Ajaran Islam yang paripurna menuntut umatnya

¹⁴ Roland Robertson, *Globalization: Social Theory and Global Culture Theory*, (London: Sage Publication Ltd, 1998), 8

¹⁵ Nurhaidah M, Dampak Pengaruh Globalisasi bagi Kehidupan Bangsa Indonesia, dalam *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. II, No. 1, (April 2015), 7

¹⁶ Erwin Muslimin, dkk, Kesiapan Merespon terhadap Aspek Negatif dan Positif Dampak Globalisasi dalam Pendidikan Islam, dalam *Jurnal Dirasah Islamiyah*, Vol. IV, No. 1, 2022, 60

¹⁷ Ibid, 61

bersikap moderat dalam menyikapi berbagai persoalan. Sikap dan pemahaman yang moderat terhadap wahyu yang bersifat universal merupakan suatu keharusan sebagai implikasi konkrit dari misi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*).¹⁸

Moderasi Islam adalah sebuah ikhtiar untuk merawat tradisi dan menyemai gagasan Islam yang ramah. Moderasi Islam tentu tidak bertujuan untuk mengkotak-kotakkan Islam, bukan pula sekadar nama suatu kelompok semata melainkan Islam adalah moderat itu sendiri. Hal ini sejalan dengan al-Quran dalam al-Baqarah ayat 143 yang menyebut umat Islam sebagai umat pertengahan (*ummatan wasathan*). Tidak ada satupun referensi kuat yang mengatakan bahwa penyebaran Islam di Nusantara zaman dahulu dilakukan dengan kekerasan. Sejarah Islam Nusantara telah mengalami peleburan dengan lokalitas yang beragam. Islam hadir bukan untuk mendobrak atau membat habis tradisi dan budaya lokal yang ada, melainkan mencoba untuk berdialektika dengan konteks di mana ia berada. Oleh karena sifat kelenturan tersebut, Islam mampu bertahan dan berkembang sehingga memunculkan corak keislaman baru yang khas dan tidak terdapat di belahan dunia manapun.¹⁹

Menurut Muzakki, sikap moderat dalam Islam dapat diklasifikasi dalam empat wilayah, yaitu moderat dalam akidah, ibadah, budi pekerti, dan moderat dalam pembentukan syariat.²⁰ Sementara Abu Yasid menegaskan bahwa prinsip moderat Islam dapat tercermin dalam ranah akidah, fikih, akhlak, dan wawasan keagamaan secara umum, seperti keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara dimensi ketuhanan dan kemanusiaan, lahir dan batin, fikir dan zikir, serta keseimbangan antara ilmu dan amal.²¹ Tidak jauh berbeda dengan keduanya, Afrizal dan Lubis menegaskan lima aspek sikap moderat, yaitu (i) moderat dalam akidah,

¹⁸ Abu Yasid, *Prinsip Moderat Paham Ahlus Sunnah wal Jamaah*, (Yogyakarta: Ircisod, 2022), 18

¹⁹ Idris Siregar, *Islam Nusantara: Sejarah, Manhaj, dan Dakwah Islam Rahmatan lil 'Alamin di Bumi Nusantara*, (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2020), 26-27

²⁰ Ahmad Muzakki, Menggali Nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam Kitab-kitab Pesantren sebagai Modalitas Mewujudkan Perdamaian, dalam *Humanistika: Jurnal Keislaman*, Vol. VIII, No. 2 (2022), 178

²¹ Abu Yasid, *Prinsip Moderat Paham Ahlus Sunnah wal Jamaah*, (Yogyakarta: Ircisod, 2022), 21

(ii) moderat dalam pemikiran dan pergerakan, (iii) moderat dalam syiar-syiar yang mendorong upaya pemakmuran, (iv) moderat dalam metode (manhaj), dan (v) moderat dalam ijtihad dan pembaharuan.²²

Menurut hemat penulis, seluruh wacana tentang moderasi Islam mengacu pada tiga poros utama. Pertama, moderat dalam akidah yang meliputi keimanan dan dasar-dasar Islam. Kedua, moderat dalam akhlak yang meliputi tasawuf, tata kelola hati, dan tingkah laku sehari-hari. Ketiga, moderat dalam syariah yang memiliki cakupan sangat luas, meliputi ibadah, muamalah, gaya hidup, dan interaksi sosial yang terus mengalami perkembangan sepanjang sejarah peradaban umat manusia.

Sedangkan dalam bidang pendidikan, wasathiyah Islam Nusantara dapat diterapkan dalam dua poin utama, yakni moderat dalam materi keilmuan dan moderat dalam metode pengajaran.

a. Moderat dalam materi keilmuan

Berdasarkan penjelasan di atas, materi keilmuan yang diajarkan harus memuat prinsip-prinsip moderat dalam tiga dimensi utama, yakni akidah, akhlak, dan syariah.

Dalam hal pendidikan akidah, Islam Nusantara mengajarkan sikap moderat dalam persoalan tauhid dan keimanan. Salah satu contohnya adalah keseimbangan dalam menyikapi persoalan takdir. Dalam sejarah Islam, terdapat dua kelompok yang berselisih tentang hal ini, yakni Qadariyah dan Jabbariyah. Qadariyah mengingkari adanya takdir dan kehendak Allah. Mereka meyakini manusia bisa menentukan nasibnya sendiri tanpa ketentuan dari Allah. Sebaliknya, Jabbariyah terlalu berlebihan dalam mengimani takdir. Mereka menganggap manusia tidak memiliki kehendak apapun. Seluruh hidup manusia tergantung pada takdir Tuhan. Sementara Islam Nusantara menekankan sikap moderat dalam menyikapi persoalan takdir, yakni menuntut kewajiban beriman pada takdir dan kehendak Allah, tetapi juga meyakini bahwa manusia memiliki kesempatan untuk berusaha

²² Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, Konsep Wasathiyah dalam al-Qur'an (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir dan Aysar al-Tafasir), dalam *Jurnal al-Nur*, Vol. IV, No. 2, (2015), 214-217

dan diberi ruang untuk berkehendak. Meskipun pada akhirnya, kehendak manusia terbatas oleh kehendak Allah.²³

Demikian pula dalam hal keimanan pada Nabi Isa, sejarah emas dunia mencatat bahwa bangsa Yahudi mengingkari kenabian Nabi Isa, sedangkan Nasrani secara berlebihan meyakini Nabi Isa sebagai Tuhan. Kemudian Islam datang menekankan sikap moderat dalam mengimani Nabi Isa sebagai hamba Allah sebagaimana manusia yang lain dan sekaligus utusan Allah.²⁴

Dalam hal pendidikan akhlak dan tasawuf, Islam Nusantara mengajarkan sikap moderat dalam persoalan tata kelola hati. Dalam sejarah perkembangan Islam, ilmu tasawuf pernah disalahpahami sebagai gerakan menjauhi kehidupan dunia secara membabi buta dan hanya fokus pada urusan akhirat. Kenyataan ini menjadikan tasawuf sebagai kambing hitam di balik kemunduran Islam. Islam Nusantara hadir untuk mengajarkan sikap moderat dan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Dalam tahap selanjutnya, tasawuf Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Gazali dijadikan sebagai tolak ukur tasawuf yang moderat.²⁵

Dalam hal pendidikan syariah, Islam Nusantara mengajarkan sikap moderat dalam penerapan hukum-hukum syariah dalam kehidupan umat manusia yang terus mengalami perkembangan. Sejarah perkembangan ilmu Fiqih mencatat bahwa ulama terpecah menjadi dua bagian, yakni ulama tekstualis fundamentalis yang cenderung kaku dalam memahami teks syariat (al-Qur'an dan hadis), sehingga mudah mengkafirkan orang lain yang tidak sependapat, serta ulama liberalis yang selalu mengedepankan aspek kemaslahatan hingga terlalu jauh meninggalkan teks syariat. Islam Nusantara hadir untuk mengajarkan sikap moderat dalam penerapan hukum-hukum syariat

²³ Al-Kayyis, Abdurrahman, dkk, *Risalah Tafsir Ulil Albab*, (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2020), 42-43

²⁴ Ibid, 38

²⁵ Abu Yasid, *Prinsip Moderat Paham Ahlus Sunnah wal Jamaah*, (Yogyakarta: Ircisod, 2022), 115-116

dengan memadukan antara dalil *naqli* (teks syariat) dan dalil *aqli* (kemampuan akal untuk berijtihad).²⁶

b. Moderat dalam metode pembelajaran

Wasathiyah Islam Nusantara dalam metode pembelajaran mencakup dua hal, yaitu model pembelajaran dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pertama, *wasathiyah* dalam model pembelajaran. Islam Nusantara sangat kental dengan metode pembelajaran model pesantren. Model pembelajaran ala pesantren menerapkan model pola asuh 24 jam. Model ini merupakan model ideal praktik pendidikan yang meniscayakan terciptanya hubungan guru dan murid secara epistemologis, parental, primordial, dan role model.²⁷

Hubungan epistemologis tercipta karena keberadaan kiai menjadi representasi keilmuan dalam sebuah pesantren. Ada pesantren yang dikenal sebagai pesantren al-Qur'an karena pengasuhnya adalah ahli al-Qur'an. Ada pula pesantren yang dikenal sebagai pesantren ilmu Fikih, karena pengasuhnya merupakan ahli Fikih. Dengan kata lain, corak pesantren terlihat dari latar belakang keilmuan para pengasuhnya. Tentu akan menjadi daya tarik tersendiri manakala mitologi pesantren dipahami sebagai hasil dari pancaran kharisma kiai dan keilmuannya.

Hubungan parental terwujud karena kiai dianggap sebagai tokoh sentral yang juga menggantikan peran orang tua. Tanggung jawab pendidikan sepenuhnya dipasrahkan oleh orang tua pada pihak pengelola pesantren. Wewenang pesantren mengharuskan para santri mematuhi seluruh aturan dan kebijakan pengasuh serta menuntut agar para santri beradaptasi dengan lingkungan pesantren sebagai pencari ilmu sejati.

Hubungan primordial terbentuk secara alami dari kultur pesantren karena telah ditanamkan dalam jiwa para santri bahwa hubungan mereka dengan para guru adalah hubungan yang awet dan transendental. Hubungan ini tidak akan pernah berakhir meskipun

²⁶ Ibid, 90

²⁷ Suparto Sunoko, Pengantar Editor, dalam Nunu Ahmad al-Nahidl, *Tradisi Keilmuan Pesantren*, (Jakarta: Pustaka Cendikiamuda, 2015), v-vi

santri sudah tamat belajar dan pulang ke tengah masyarakat. Tradisi ziarah kubur dan haul para kiai merupakan salah satu bentuk hubungan primordial yang tak akan lekang oleh waktu. Hubungan seperti ini tentu tidak akan dijumpai dalam lembaga-lembaga formal.

Hubungan role-model meniscayakan sosok kiai sebagai tokoh sentral yang dikagumi, diteladani dan dipandang sebagai sumber inspirasi oleh para santri. Dalam hal ini, profesionalisme para kiai tidak hanya ditunjukkan dalam bidang keilmuan semata, tetapi juga harus dibuktikan dari sisi personalitas kiai yang dianggap memiliki karakteristik profetik (mewarisi sifat para nabi).²⁸

Dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya berfokus pada pendalaman ilmu-ilmu agama sebagai bekal akhirat, tapi juga membekali para santri dengan disiplin ilmu lain sebagai bekal kehidupan dunia. Oleh karena itu, pesantren juga turut mendirikan lembaga-lembaga formal, seperti sekolah kejuruan yang melatih keterampilan para santri dalam berbagai bidang, seperti keahlian mekanik dan tata busana, untuk menyiapkan tenaga kerja yang terampil dan profesional.²⁹

Hal ini membuktikan bahwa *wasathiyah* Islam Nusantara telah berhasil melahirkan pesantren-pesantren dan lembaga pendidikan lainnya yang tetap berpegang teguh pada prinsip dan nilai-nilai Islam, sekaligus juga mampu beradaptasi dengan segala perubahan dan menjawab berbagai tantangan dengan elegan.

Kedua, media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Di era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi ini, pesantren-pesantren di Indonesia mampu memanfaatkan kecanggihan teknologi sebagai media pembelajaran yang efektif. Di Youtube misalkan banyak sekali *channel* milik pesantren yang menyajikan pengajian daring yang diampu oleh para kiai sebagai media transfer keilmuan. Dengan memanfaatkan teknologi, kegiatan pembelajaran tidak lagi terbatas dalam lingkungan pesantren yang

²⁸ Ibid, vii

²⁹ Ibid, ix

sempit, tetapi juga mencakup seluruh lapisan masyarakat yang ingin mendalami ilmu agama. Di era globalisasi ini, adalah hal yang sangat penting untuk menguasai teknologi, karena dengan teknologi, dakwah dan pendidikan Islam dapat mencapai seluruh elemen masyarakat.³⁰

Kesimpulan

Wasathiyah Islam Nusantara dalam membangun moderasi pendidikan di era global dapat ditinjau dalam dua aspek. Pertama, moderat dalam materi keilmuan, meliputi moderat dalam aspek akidah, akhlak, dan syariah. Kedua, moderat dalam metode pembelajaran, meliputi model pembelajaran, seperti pesantren yang moderat dalam berpegang teguh pada prinsip dan nilai-nilai Islam, tetapi juga dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman, serta media pembelajaran yang senantiasa disesuaikan dengan kemajuan dan kecanggihan teknologi.

Daftar Pustaka

- A'la, Abd, *Ijtihad Islam Nusantara*. Surabaya: LTN PWNNU Jawa Timur. 2018.
- Al-Kayyis, Abdurrahman, dkk, *Risalah Tafsir Ulil Albab*. Situbondo: Tanwirul Afkar, 2020.
- Al-Qaradlawi, Yusuf. *Al-Khaṣā'is al-'Ammah fi al-Islām*. Suriah: Muassasah al-Risalah. 1989.
- Anbarsa, Surur. *Tafsir Anbarsari: Tafsir Surah al-Baqarah*. Banyuwangi: Shafiyah Publisher. 2020.
- Bizawie, Zainul Milal. Islam Nusantara sebagai Subjek dalam Islamic Studies: Lintas Diskursus dan Metodologis, dalam Ahkmad Sahal dan Munawir Aziz, *Islam Nusantara: dari Ushul Fikih hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan, 2015.
- Habibah, Ilun Lailatul, dan Sutomo. Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam Membentuk Masyarakat Religius di Sekitar Pondok Pesantren: PPAI Ketapang Kepanjen Malang, dalam *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace*, Vol. I. 2021.
- Hermawanto, Ariesani, dan Melaty Anggraini. *Globalisasi, Revolusi Digital, dan Lokalitas*. Yogyakarta: LPPM Press. 2020.

³⁰ Widya Wulandari, Implementation of Islamic Education and Wasathiyah Da'wah for Millennial Generation with all-Qur'an Perspective in Facing Society 5.0, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XIX, No. 1, (Juni 2022), 130-140

- M, Nurhaidah. Dampak Pengaruh Globalisasi bagi Kehidupan Bangsa Indonesia, dalam *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. II, No. 1, April 2015.
- Muhajir, Afifuddin. Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia, dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, *Islam Nusantara: dari Ushul Fikih hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan, 2015.
- Muslimin, Erwin, dkk, Kesiapan Merespon terhadap Aspek Negatif dan Positif Dampak Globalisasi dalam Pendidikan Islam, dalam *Jurnal Dirasah Islamiyah*, Vol. IV, No. 1, 2022.
- Muzakki, Ahmad. Menggali Nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam Kitab-kitab Pesantren sebagai Modalitas Mewujudkan Perdamaian, dalam *Humanistika: Jurnal Keislaman*, Vol. VIII, No. 2, 2022.
- Ningsih, Rahmah. "Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia" dalam *Forum Ilmiah*, Vol. XVIII, No. 2, Mei, 2021.
- Nur Afrizal, dan Mukhlis Lubis, Konsep Wasathiyah dalam al-Qur'an (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir dan Aysar al-Tafasir), dalam *Jurnal al-Nur*, Vol. IV, No. 2, 2015.
- Qamar, Mujamil. Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam, dalam *Jurnal El-Harakah*, Vol XVII, No. 2, 2015.
- Sahal, Ahmad. *Islam Nusantara: dari Ushul Fikih hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan, 2015.
- Siregar, Idris. *Islam Nusantara: Sejarah, Manhaj, dan Dakwah Islam Rahmatan lil 'Alamin di Bumi Nusantara*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2020.
- Sunoko, Suparto. Pengantar Editor, dalam Nunu Ahmad al-Nahidl, *Tradisi Keilmuan Pesantren*. Jakarta: Pustaka Cendikiamuda, 2015.
- Robertson, Roland. *Globalization: Social Theory and Global Culture Theory*. London: Sage Publication Ltd, 1998.
- Wulandari, Widya. Implementation of Islamic Education and Wasathiyah Da'wah for Millenial Generation with all-Qur'an Perspective in Facing Society 5.0, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XIX, No. 1, Juni, 2022.
- Yanuarti, Eka, dan Fadila, Internalization of Wasathiyah Islamic Value Education, dalam *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Vol. XIV, No. 4, Desember, 2022.

Yasid, Abu. *Prinsip Moderat Paham Ahlus Sunnah wal Jamaah*. Yogyakarta: Ircisod, 2022.

Yudhanegara, Firman. Pancasila sebagai Filter Pengaruh Globalisasi terhadap Nilai-nilai Nasionalisme, dalam *Jurnal Cendikia*, Vol. VIII, No. 2, Juni, 2017.